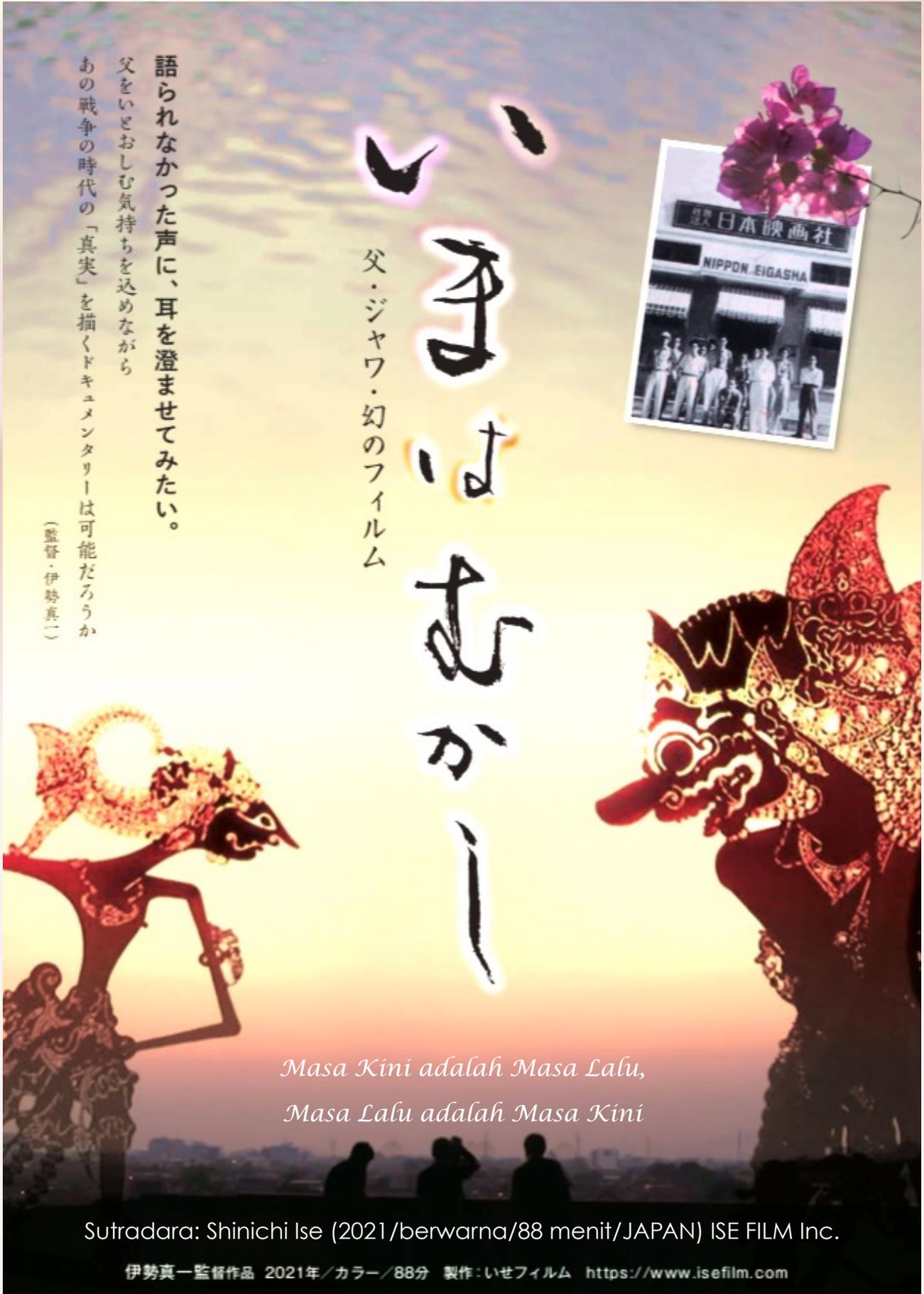


Masa Kini adalah Masa Lalu

~ Ayah, Jawa, & Film-film Ilusi ~



語られなかった声に、耳を澄ませてみたい。
父をいとおしむ気持ちを込めながら
あの戦争の時代の「真実」を描くドキュメンタリーは可能だろうか
(監督・伊勢真二)

父・ジャワ・幻のフィルム

いまは
まが
い

*Masa Kini adalah Masa Lalu,
Masa Lalu adalah Masa Kini*

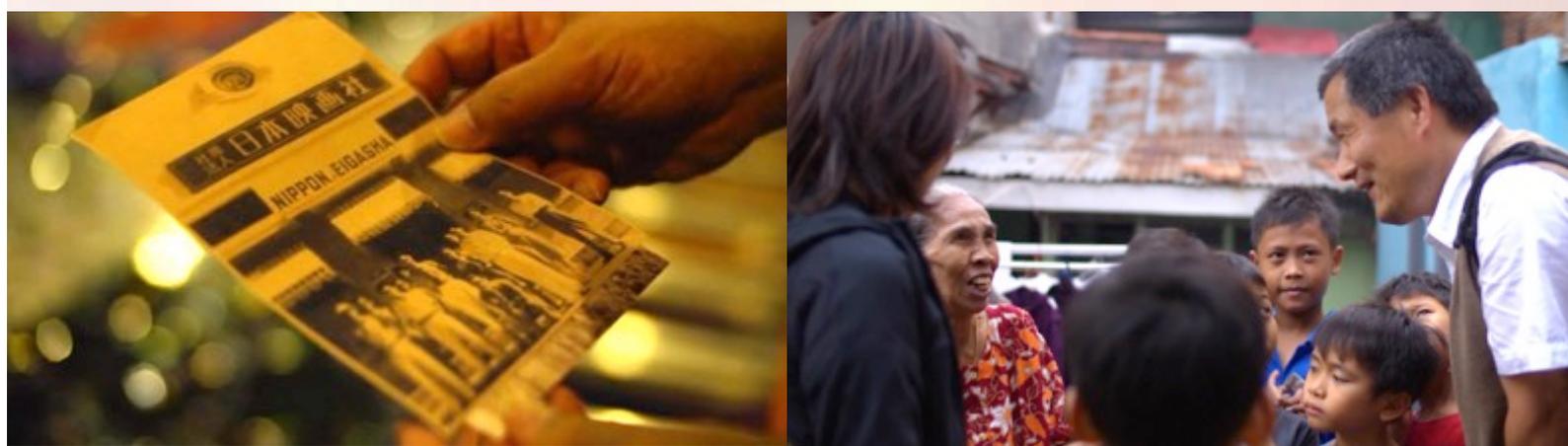
Sutradara: Shinichi Ise (2021 /berwarna/88 menit/JAPAN) ISE FILM Inc.

伊勢真一監督作品 2021年/カラー/88分 製作:いせフィルム <https://www.isefilm.com>

Intisari

Hakikat dari “perang” yang saya temukan dalam perjalanan mengenang almarhum ayah saya

亡き父を想う旅で辿り着いた“戦争”の真実…



Sinopsis

Dengan dalih untuk membebaskan dari kolonialisme Eropa, Jepang menduduki berbagai kawasan di Asia dalam Perang Pasifik. Chonosuke Ise, seorang penyunting film Jepang, memproduksi sejumlah film propaganda yang membenarkan hegemoni Jepang di Asia. Film “Masa Kini adalah Masa Lalu” menelusuri perjalanan putranya, Shinichi Ise, seorang sineas film dokumenter Jepang, yang mulai melakukan riset sambil mengikuti jejak sang ayah 30 tahun yang lalu. Sementara itu, sekitar 130 buah film propaganda yang diproduksi oleh Chonosuke, ternyata disimpan dan dirawat di Arsip Audio Visual Belanda (the Netherlands Institute for Sound and Vision). Shinichi mencoba menemukan hakikat dari perang di Indonesia dengan mencari karya-karya ayahnya.

Catatan Sutradara

Lebih dari 30 tahun yang lalu, saya memutuskan membuat sebuah film mengenai para sineas film yang aktif sebelum, selama, dan sesudah Perang Pasifik. Mereka adalah sineas-sineas film seangkatan ayah saya. Waktu itu, saya baru memulai syuting film independen saya yang pertama "Nao-chan".

Saya tahu, ayah saya, Chonosuke Ise, pernah dikirim ke Indonesia selama Perang Pasifik, sebagai anggota tim produksi film berita. Waktu itu dia memproduksi film propaganda Jepang di Jawa, tetapi dia hampir tidak pernah bercerita tentang masa itu kepada saya secara langsung. Salah satu hal yang sempat saya ingat adalah kadang-kadang dia menyanyikan "Bengawan Solo" saat hatinya sedang senang.

Tugas ayah saya di Indonesia adalah memproduksi film propaganda sebagai usaha menyebarkan "Kawasan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya" di sana, melalui keajaiban film.

Di luar pekerjaan sehari-hari, saya mengunjungi Indonesia, menemui dan mewawancarai orang-orang dunia perfilman yang masih ingat ayah saya atau karya-karyanya pada masa pendudukan Jepang. Selain itu, saya menemukan bahwa karya-karya ayah saya diarsipkan di Belanda saat ini, dan di sana saya bahkan sempat menemui apa yang dianggap sebagai "film-film ilusi".

Para sineas film yang mengetahui ayah saya secara langsung sudah tidak ada lagi.

Dulu, ayah saya pernah tiba-tiba berucap, "Upaya-upaya Jepang di Indonesia bukanlah invasi melainkan pembebasan. Sebab itu, kami bisa bekerja sama dengan orang-orang Indonesia." Saya sedikit-sedikit masih ingat gerutuan semacam itu. Sampai saat ini, masih ada orang Jepang yang berkeyakinan bahwa pendudukan Jepang di Asia itu untuk memerdekakan bangsa-bangsa Asia. Tetapi, jika kita

berbicara kepada orang-orang Asia yang mengalami pendudukan itu, masih banyak yang belum memaafkan perlakuan Jepang pada masa itu. Orang-orang Indonesia, yang sering dianggap pro-Jepang oleh orang Jepang, pun banyak yang masih ingat invasi Jepang.

Mungkin terlalu banyak waktu yang saya habiskan untuk film ini. Putra saya, Tomoya, yang mulai bekerja di dunia perfilman 20 tahun lalu, menjadi tertarik dengan kehidupan kakeknya, hingga ikut dalam "perjalanan saya mengikuti jejak ayah". Putri saya, Kayo Ise, juga terlibat dalam proyek kami sebagai pembawa narasi. Maka perjalanan saya menjadi perjalanan tiga generasi.

Pada bulan Januari 1949, film berita berjudul "Berita Khusus: Pengadilan Tokyo, Vonis Abad Ini" ditayangkan di bioskop-bioskop di seluruh Jepang. Film itu ditutup dengan pesan kuat tentang perdamaian, yaitu Pasal 9 dari Konstitusi Jepang, yang menyatakan Jepang meninggalkan perang. Konon, rakyat Jepang yang menghendaki perdamaian sesudah perang menerima berita khusus ini dengan penuh simpati. Sutradara sekaligus penyunting film berita ini tak lain adalah Chonosuke Ise.

Kebetulan saya lahir pada bulan Januari 1949, dan ayah menamai saya, Shinichi. Nama ini berarti "satu hakikat", namun ini membuat saya malu sampai sekarang. Menurut saya, nama saya ini mencerminkan keinginan ayah saya sendiri untuk menemukan 'hakikat.' Hakikat yang dicari dari pengalaman pribadinya semasa perang. Saya memproduksi film-film dokumenter sambil menanggung beban nama yang diberikan ayah saya ini, dan selalu merenungkan apakah arti "satu hakikat" itu bagi saya sendiri.





Propaganda melalui pendidikan dan film...

教育と映画によるプロパガンダ...



Saya ingin mendengarkan suara yang tidak pernah diungkap.

語られなかった声に、耳を澄ませてみたい。

Orang Jepang, kalau marah sudah ngeri. Bilang "Bagero."
Tangan jalan, kaki juga jalan waktu marah.



Sembunyi di hutan.
Takut tembakan.
Sengsara makan, sengsara tidur.



(Masih ada ingat apa tentang jaman perang?)
Apa sih tentang jaman perang?
(Nggak tahu?)
Tahu, tapi tidak mau ceritakan.



Shinichi Ise, sutradara



Lahir di Tokyo, tahun 1949. Ise memproduksi sejumlah film dokumenter seperti 'Nao-chan', yang diundang ke Cinéma du réel pada tahun 1996, 'Entoko' dan 'Shape of the Wind [Bentuk Angin]'. Karya-karya terbaru termasuk 'Home Sweet Home --- 35 tahun dari Nao dan Keluarganya', yang diundang ke festival film di Taiwan, Korea Selatan, Rumania, dan AS. Film tahun 2019, 'The Poems of Entoko [Sajak-sajak Entoko]' merupakan lanjutan dari 'Entoko', yang mengisahkan tentang Shigeru Endo, seorang penyair 'tanka' Jepang yang terbujur di pembaringan. 'The Poems of Entoko' merupakan sekuel yang dibuat selama 20 tahun sejak film pendahulunya 'Entoko' dirilis pada tahun 1999.

[Filmography]

Nao-chan (1995)
Entoko (1999)
Dear Friends (2004)
Shape the Wind (2009)
Daijoubu. (2011)
KATAWARA (2012)
SHIBA (2013)
My Wife's Illness (2014)
Thread of Dreams (2015)
Shapes of Life (2016)
Home, Sweet Home (2017)
The Poems of Entoko (2019)

Contacts



ISE FILM Inc.

TEL 81.(0)3-3406-9455

E-Mail ise-film@rio.odn.ne.jp

Web <https://www.isefilm.com/>

1-9-4-406 Shibuya, Shibuya-ku, Tokyo, Japan 150-0002

〒150-0002 東京都渋谷区渋谷 1-9-4 トーカン渋谷キャステール406

Credits

Title Now is the Past
Type Documentary
Duration 88 min
Image Format DCP | PRORES
Screen Ratio 16:9
Sound Format 5.1 surround | Stereo
Languages Japanese, Indonesian and English
Subtitle English
Director Shin-ichi Ise
Producer Shin-ichi Ise
Camera Ryuji Ishikura, Hiroshige Mizuno, Tomoya Ise
Sound Takehiko Watanabe
Cast Chonosuke Ise, Shin-ichi Ise, Kayo Ise,
Kadirman, Roshihan Anwar,
People in Jakarta
Title Ryota Hosoya
Narration Kayo Ise
Editor Koichi Ojiri
Art Director Ikumi Endo
Photography Hirotaka Morioka
Theme Song 'Bengawan Solo'
Cello Yuki Sugahara
Coordinator Yasuko Sakao
Translation Kaoru Kochi
Cooperation Aiko Kurasawa, Hidenori Okada,
Netherlands Institute for Sound and Vision,
and National Film Archive of Japan
Production Company Ise Film
Production Country Japan
Address 1-9-4-406 Shibuya, Shibuya-ku, Tokyo
Contact Person Yumiko Horie
Email yhorie@posse-nippon.com

"Bengawan Solo"

... Mata airmu dari Solo
Terkurung gunung seribu
Air mengalir sampai jauh
Dan akhirnya ke laut
Itu perahu
Riwayatnya dulu...
— Gesang Martohartono(1940)

「ブンガワン・ソロ」

君の源流はソロから
千の山に囲まれて
水は遠くまで流れ
やがて海に至る
あの船
今は昔の物語
—グサン・マルトハルトノ(1940)



い
ま
は
い
ま
は
い
ま
は
い
ま
は

*Masa Kini adalah Masa Lalu,
Masa Lalu adalah Masa Kini*